

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

1. Letak Geografis BPRSW

Gambar 4.1

Peta Lokasi BPRSW Yogyakarta



Sumber : Profil BPRSW Yogyakarta

BPRSW Yogyakarta terletak di Jalan Cokrobedog Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Secara geografis BPRSW Yogyakarta berada diatas ketinggian lahan seluas 9.995 m² dan luas bangunan 1.750 m². Lokasi ini sangat strategis karena berada di perkampungan warga dusun Cokrobedok yang jauh dari

keramaian dan sangat tenang sehingga sangat cocok untuk dijadikan tempat perlindungan dan rehabilitasi sosial. Selain itu BPRSW sangat mudah di jangkau menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Lokasinya mudah ditemui dan mudah dijangkau karena berada di tengah-tengah pedesaan Sidoarum tidak jauh dari Ring Road barat hanya mencapai 2 km bisa ditemui menggunakan petunjuk arah yang tersedia.

2. Sejarah BPRSW

Balai Perlindungan dan Rehabilitas Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta adalah salah satu wadah pelayanan masyarakat (*Public Servis*) yang memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitas sosial guna membantu wanita dengan permasalahan sosial. BPRSW ini adalah suatu lembaga dari Unit Pelaksanaan Dinas Sosial DI Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1981 oleh kantor wilayah Departemen Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nama Sarana Rehabilitasi Karya Wanita (SRKW).

Pada tahun 1995 nama SRKW berubah menjadi Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta sesuai dengan keputusan Menteri Sosial RI No. 22/HUK/1995. Dengan dibubarkannya Departemen Sosial, dalam era otonomi daerah PSKW menjadi Unit Pelaksana Teknis SK Gubernur Nomor 160 Tahun 2002 tentang uraian tugas dan tata kerja di UPTD di Lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DIY. Pada tahun 2008 diterbitkan Peraturan Daerah Nomor: 6 Tahun 2008

tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi DIY dan Peraturan Daerah dan Tata Kerja UPTD Provinsi DIY.

3. Visi, Misi dan Tujuan BPRSW

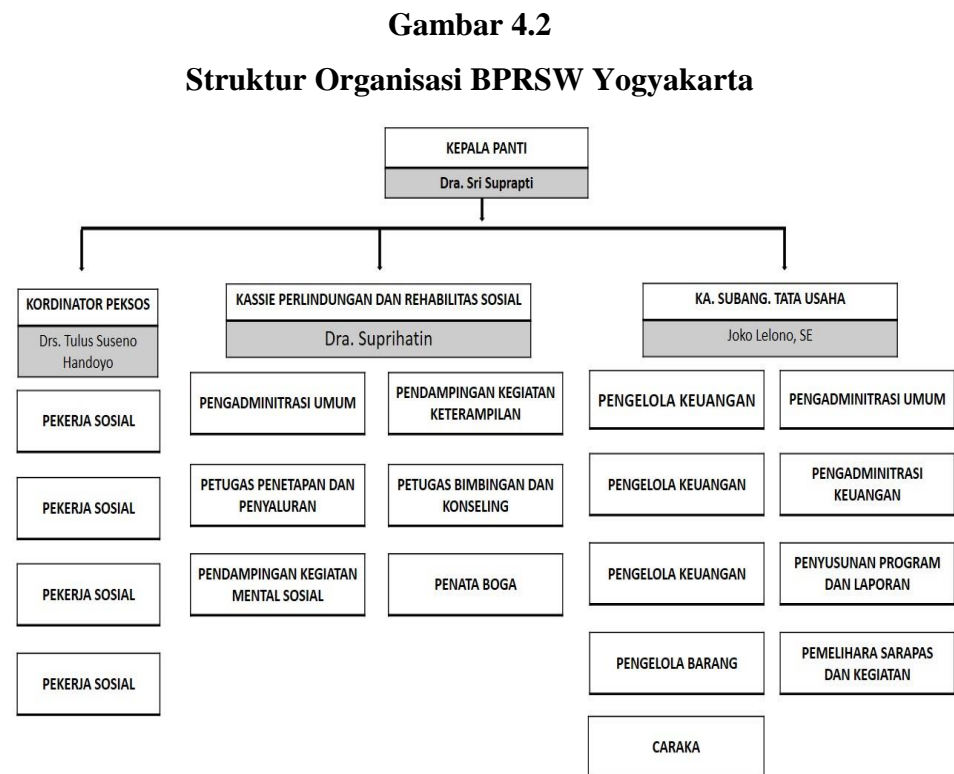
Sebagai lembaga perlindungan wanita rawan psikologis BPRSW Yogyakarta memiliki visi terwujudnya wanita yang bermanfaat, berguna dan mandiri. Adapun misi BPRSW Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan sumberdaya wanita melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental, dan keterampilan usaha untuk kemandirian.
- b. Melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial.
- c. Meningkatkan peran wanita dalam pembangunan.
- d. Mengembangkan teknologi pelayanan dan potensi pegawai melalui studi dan penelitian, sebagai laboratorium.
- e. Menggali potensi masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan BPRSW.
- f. Mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan BPRSW Yogyakarta.

Sedangkan tujuan yang akan dicapai oleh BPRSW Yogyakarta adalah pulihnya kembali harga diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi BPRSW Yogyakarta berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran dokumen adalah sebagai berikut:



Sumber : Struktur Organisasi BPRSW Yogyakarta

5. Sarana dan Prasarana

Saranan dan prasarana yang tersedia di BPRSW Yogyakarta cukup lengkap hal ini diketahui dari penelusuran dan pengamatan penulis yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana BPRSW Yogyakarta

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Kapasitas Tampung	65 Orang
2.	Kapasitas Isi	60 Orang
3.	Jangkauan Pelayanan	DI. Yogyakarta
4.	Luas Tanah	9.995 m ²
5.	Bukti kepemilikan	
	Sertifikat	Ada
	Status Tanah	Hak Pakai
	Kantor	250 m ² (Lantai Dasar)
6.	Aula	240 m ²
7.	Asrama 3 Unit	
	Kunthi	120 m ²
	Sembodro	120 m ²
	Srikandi	120 m ²
8.	Ruang Pendidikan	120 m ²
9.	Lapangan OR/Upacara	680 m ²
10.	Lahan Kebun	1.350 m ²
11.	Lahan Pertanian/Perikanan	1.000 m ²
12.	Pagar Pengaman	1.300 m ²
13.	Pintu Gerbang	1 Unit
14.	Gardu Satpam	1 Unit
15.	Garansi dan Tempat Parkir	Motor 30 m ² dan Mobil 40 m ²
16.	Sarana Transportasi	
	Kendaraan Roda 4	2 Unit
	Kendaraan Roda 2	3 Unit
	Telepon	1 Unit/Saluran

Sumber : Buku Profil BPRSW Yogyakarta

6. Sasaran Penerimaan Klien

Sasaran utama yang menjadi pelayanan di BPRSW yaitu wanita dengan usia 17 – 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, dan penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis. Permasalahan seperti tersebut

sangat mengkhawatirkan karena akan berdampak pada fungsi dan tujuan hidup manusia pada umumnya. Adapun kondisi seperti yang dipaparkan tersebut jika tidak segera mendapatkan penanganan akan mengalami disfungsi sosial seperti berikut:

- a. Wanita Rawan Sosial Ekonomi
 - b. Wanita dari Keluarga *broken home*/ terlantar
 - c. Wanita Putus Sekolah/ Tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja
 - d. Wanita Korban Kekerasan Seksual
 - e. Wanita Eks Tuna Susila
 - f. Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga
 - g. Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi
 - h. Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial
 - i. Wanita Korban *Trafficking*/ Perdagangan Manusia
 - j. Wanita dengan Kehamilan Tidak dikehendaki
7. Sistem dan Waktu Pelayanan

Sistem dan waktu pelayanan di BPRSW Yogyakarta merupakan pelayanan dan perlindungan dan rehabilitas sosial dengan daya tampung 60 orang. Warga binaan wajib tinggal diasrama selama satu tahun dengan mengikuti pelayanan yang telah ditetapkan dalam balai. Penerimaan warga binaan dilaksanakan secara buka-tutup setiap bulan (buka sistem angkatan. Pelayanan BPRSW di prioritaskan khusus untuk wilayah yogyakarta karena lembaga ini merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Namun saat

ini BPRSW juga membuka pelayanan untuk warga binaan diluar DIY dengan beberapa faktor dan persyaratan khusus yang harus dilengkapi sesuai dengan sasaran pelayanan BPRSW.

8. Tahap Pelayanan

a. Tahap Sosialisasi dan Penjangkauan

Sosialisasi dan Penjangkauan dilakukan dengan menyebarluaskan informasi dengan melakukan koordinasi dengan wilayah Kabupaten/Kota, mengadakan pertemuan masyarakat, ikut serta dalam pertemuan masyarakat, melalui media leaflet, pamflet dan media massa lainnya. Dan penjangkauan dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung pada komunitas atau individu sadar pelayanan dan memberikan informasi tentang BPRSW Yogyakarta.

b. Tahap Penerimaan

Tahap penerimaan warga binaan dilakukan dengan melakukan pendekatan awal dan rekrutmen yaitu berdasarkan data diri yang diperoleh dari masyarakat, tokoh masyarakat, ormas sosial, LKS/LSM, dan instansi lainnya. Proses selanjutnya dilakukan identifikasi, motivasi, seleksi, registrasi, orientasi dan konsultasi, pengungkapan dan penelaah masalah, penempatan dalam asrama, dan penempatan dalam program layanan.

c. Tahap Rehabilitas Sosial

Setelah mengikuti proses penerimaan warga binaan yang masuk dalam kriteria pelayanan BPRSW Yogyakarta, klien akan mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial berupa bimbingan fisik, mental dan sosial yang berupa pemeliharaan kesehatan, olahraga, sarana dan prasarana kebersihan, penemuan kebutuhan dasar, bimbingan keagamaan, bimbingan kedisiplinan, bimbingan budi pekerti, dinamika kelompok, bimbingan kewirausahaan, bimbingan bahasa (jawa dan inggris), *baby sister*, bimbingan seni budaya dan muatan lokal. Selain itu juga klien mendapatkan bimbingan pendampingan Pekerja Sosial dan psikolog dengan pelayanan, konseling, terapi individu dan kelompok, pendampingan asrama, mediasi dan advokasi.

Adapun tahap rehabilitasi sosial selanjutnya yaitu berupa bimbingan keterampilan yang meliputi; Pertama keterampilan jahit, bordir dan kerajinan tangan. Kedua ketrampilan tata rias, spa dan tata rambut. Ketiga keterampilan olah pangan atau tata boga. Dan keempat keterampilan batik.

d. Tahap Resosialisasi

Tahap resosialisasi dilakukan empat tahapan yaitu; Pertama bimbingan pra pemula. Kedua bimbingan kesiapan dan peran serta dalam masyarakat dengan melakukan upaya koordinasi dan kerjasama dengan sistem sumber dan aparat setempat. Melakukan

bimbingan usaha atau kerja melalui proses pelaksanaan berupa *achievement motivation training (AMT)* yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan usaha dan motivasi supaya klien layak mendapatkan pengembangan pengetahuan setelah melalui tahap pelayanan. AMT ini dilaksanakan selama tiga kali dalam satu tahun dengan jumlah peserta maksimal 45 orang warga binaan. Kemudian praktik belajar kerja (PBK) dengan tempat yang telah disesuaikan dengan keterampilan masing-masing klien tujuannya agar dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di BPRSW dan untuk membangun motivasi bekerja atau mandiri. PBK ini dilaksanakan selama 25 hari dengan jumlah peserta maksimal 50 klien pertahun. Sertifikasi alumni ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti sertifikat keterampilan yang diakui berdasarkan pendalaman keterampilan yang berstandarisasi. Sertifikasi ini dilaksanakan selama 2 bulan yang bekerja sama dengan Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) yang telah mendapat akreditasi di wilayah DIY. Bagi alumni yang telah lulus dalam seleksi sertifikasi akan mendapatkan bantuan stimulan sesuai jenis keterampilan yang diambil. Ketiga penyaluran yang berupa penempatan kerja atau magang, usahan mandiri, dan pemberian bantuan stimulan sertifikasi atau non sertifikasi).

e. Tahap Bimbingan Lanjut

Tahap bimbingan lanjut ini di tujukan untuk alumni BPRSW Yogyakarta dengan memberikan bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat, bimbingan pemantauan usaha, dan bimbingan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap bimbingan lanjut ini adalah *home visit*, konseling, temu alumni, kunjungan tempat kerja, monitoring bantuan, dan bimbingan perencanaan usaha.

f. Tahap Terminasi

Termiasi sebagai tahap akhir apabila warga binaan dinyatakan lulus dari BPRSW Yogyakarta dengan melalui tahapan penutupan pencatatan kasus dan pengakhiran kontrak pelayanan.

9. Wisma Bunda

Wisma bunda merupakan rumah pelayanan perlindungan dan bimbingan fisik, mental dan sosial bagi ibu penyandang permasalahan psikososial atau korban kekerasan yang membawa anak balitanya.

Pelayanan yang diberikan tidak berbeda dengan pelayanan lainnya. Dan klien tetap berkewajiban mengasuh anaknya selama mengikuti bimbingan.

B. Karakteristik Informan

Subyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu informan pangkal dan informan kunci. Adapun yang menjadi informan pangkal yaitu

supervisor Pekerja Sosial yang memiliki pengetahuan secara umum dan mendalam mengenai informan kunci berdasarkan kriteria-kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan informan kunci yaitu Pekerja Sosial yang melakukan konseling krisis kepada klien pasca trauma di wisma bunda BPRSW. Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis menemukan bahwa jumlah Pekerja Sosial di BPRSW sebanyak 5. Berikut profil singkat Pekerja Sosial yang akan diuraikan penulis.

Tabel 4.2
Profil Pekerja Sosial PSKW Yogyakarta

No.	Nama	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan
1.	TS	21/09/1965	L	S1 Pendidikan Kurikulum	Peksos Reguler
2.	NR	06/12/1965	L	S1 Pendidikan Filsafat	Peksos Reguler
3.	S	29/04/1967	P	SLTA Kejuruan	Peksos Reguler, Trauma Center, dan Wisma Bunda
4.	SA	22/03/1967	L	Sekolah Menengah Atas	Peksos Reguler
5.	DS	05/12/1987	P	D-IV Pekerja Sosial	Peksos Reguler, Trauma Center, dan Wisma Bunda

Sumber : Daftar Urut Kepangkatan Pegawai Negri Sipil Dilingkungan Pemerintah Daerah DIY 2017 dan Wawancara TS, S, dan DS

Berdasarkan kriteria informan yang penulis tentukan terdapat 3 Pekerja Sosial yang dapat dijadikan subyek penelitian penulis. Diantaranya informan pangkal yaitu TS sebagai supervisor Pekerja Sosial dan sekaligus penanggung jawab memberikan konseling kepada klien reguler. Sedangkan untuk informan kunci terdapat 2 Pekerja Sosial yang sesuai dengan kriteria yaitu S dan DS. Keduanya melakukan konseling kepada klien di Wisma Bunda, selain itu juga memberikan konseling pada klien di trauma *center* dan reguler.

Selain supervisor Pekerja Sosial dan Pekerja Sosial yang melakukan konseling di wisma bunda, peneliti mengambil informan tambahan untuk menguatkan hasil wawancara tentang strategi konseling krisis yang diberikan pada klien pasca trauma di Wisma Bunda dengan kriteria yaitu klien pasca trauma di wisma bunda dengan kriteria klien telah mengikuti pelayanan maksimal selama 6 bulan, telah mendapatkan konseling, dan memiliki keadaan yang lebih baik setelah mendapatkan konseling. Dalam menentukan informan tambahan ini klien telah melakukan wawancara dan observasi langsung kepada klien di Wisma Bunda. Penulis menemukan 5 klien diantaranya terdapat dalam uraian berikut;

Tabel 4.3

Klien Pasca Trauma di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Riwayat Permasalahan
1.	MD	17	SD	<i>Broken home</i> , penipuan Anak di bawah umur dan kehamilan di luar nikah
2.	MS	22	SMP	Kekerasan dalam rumah tangga

3.	MJ	19	SD	Kehamilan di luar nikah
4.	MM	25	SMA	Kekerasan rumah tangga dan hak asuh Anak
5.	MY	30	SD	Kekerasan dalam rumah tangga

***Diolah dari Hasil Wawancara Klien Pasca Trauma di Wisma Bunda
BPRSW***

MD korban *broken home*, penipuan anak dibawah umur dan kehamilan diluar nikah dan memiliki satu orang anak perempuan belum sekolah. MD sudah mengikuti pelayanan di BPRSW kurang lebih selama satu tahun lebih semenjak sedang mengandung anaknya 3 bulan. Dikarenakan usia yang masih kecil dan latar belakang pendidikan hanya sampai sekolah dasar namun tidak lulus MD lebih memilih mengikuti keterampilan disalon untuk bekal kehidupan setelah keluar dari BPRSW. MD tidak bisa menikah dengan laki-laki yang menghamilinya dikarenakan laki-laki tersebut sudah diproses hukum selama 10 tahun penjara. MD dapat berkomunikasi dengan baik.

MS korban kekerasan rumah tangga dan memiliki satu orang anak perempuan belum sekolah. MS berada di BPRSW kurang lebih selama 1 tahun. Saat dilakukan wawancara MS dapat berkomunikasi dengan baik. MS mengikuti program layanan BPRSW di bagian olah pangan. Karena MS juga memiliki hobi untuk memasak. Saat ini MS sudah mendakati praktik kerja lapangan. Artinya disini MS ini sudah memiliki kemampuan yang cukup dari segi keterampilan maupun psikologis.

MJ korban kehamilan diluar nikah dan memiliki satu orang anak laki-laki belum sekolah. Akibat dari perkenalan melalui telephone gengam, MJ ini berhubungan dengan seseorang yang awalnya mengaku masih muda dan

tidak memiliki isteri. Setelah itu MJ diajak ketemuan dan melakukan hubungan intim dan kemudian setelah MJ diketahui hamil, MJ ditinggalkan begitu saja padahal MJ masih memiliki perasaan cinta kepada laki-laki yang menghamilinya itu. Saat wawancara klien selalu menunjukkan wajah tidak ceria dan marah. Klien merasa belum mendapatkan perubahan dari masalahnya.

MM korban kekerasan rumah tangga dan perebutan hak asuh anak. Memiliki dua orang anak perempuan belum sekolah. Pada awalnya MM ini beragama non Islam namun setelah menikah dengan suami yang keduanya sekarang MM berpindah agama menjadi Islam. Dikarenakan perlakuan suami MM yang tidak berperilaku baik, dan MM juga sering mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga akhirnya MM keluar dari agama Islam. Sebelum ke BPRSW MM pernah berada di Rifka Annisa untuk mendapatkan perlindungan. MM sebenarnya ingin sekali keluar dari masalahnya namun karena proses yang memerlukan waktu yang tidak cepat maka sembari menunggu dan menenangkan diri MM mengikuti keterampilan di Olah Pangan. MM dapat berkomunikasi dengan baik dan selama di BPRSW klien merasa mendapatkan perubahan yang awalnya tidak tau harus bagaimana tapi setelah mendapatkan konseling MM ini menemukan solusi untuk masa depannya dan anak-anaknya.

MY adalah ibu dari Y ketika di wawancarai MY ini selalu menangis dan ucapan yang disampaikan sulit untuk dipahami. MY ini memiliki 2 orang anak satu anaknya perempuan ikut bersama dengan neneknya sedangkan

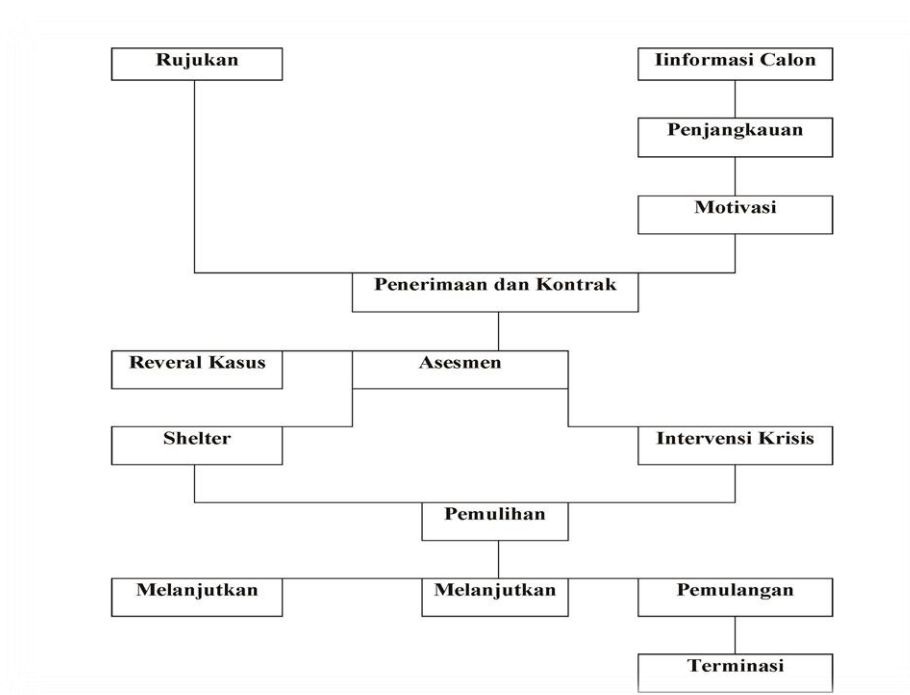
satu anak laki-laki ikut bersama dengan MY di BPRSW Yogyakarta. Selama perjalannya dalam rumah tangga MY ini tinggal bersama sumami satu rumah dengan keluarga suami. Pekerjaan suami hanya pedangan biasa. MY ini merasa diperlakukan tidak adil dengan suaminya karena suaminya lebih memberatkan keluarganya daripada MY dan anak-anak MY. MY mendapatkan beberapa pukulan dibagian tubuh MY pada saat itu MY tidak bisa membaas hanya bisa menangis. Saat ini suami MY masih tinggal bersama dengan keluarganya dan tidak memberikan nafkah kepada anak perempuannya yang sedang sekolah di Sekolah Dasar. MY ini belum lama di BPRSW Yogyakarta baru terhitung kurang lebih sekitar 3 bulanan. MY mengikuti keterampilan menjahit. Selama di BPRSW ini MY belum merasakan perubahan mahis dalam kondisi yang sama takut dan kebingungan.

Dari ke 5 klien tersebut penulis mengambil dua klien untuk dijadikan subyek penelitian. Klien ini diambil dari masing-masing Pekerja Sosial yang melakukan konseling krisis di Wisma Bunda. Kedua klien ini adalah MM dan MM. Berdasarkan wawancara dan pengamatan permasalahan yang dialami klien, penulis menyimpulkan bahwa kedua klien ini memiliki masalah yang lebih kompleks daripada klien MS dan MJ, telah mendapatkan konseling lebih dari 6 bulan dan sesuai dengan kriteria informan yang ditentukan.

C. Prosedur Pelaksanaan Konseling Krisis di BPRSW Yogyakarta

Berdasarkan penelusuran dokumen prosedur pelaksanaan konseling yang digunakan Pekerja Sosial pada klien di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Prosedur Konseling Krisis di BPRSW Yogyakarta



Sumber : Bagan Pelayanan Rumah Perlindungan dan Trauma Center

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen. Prosedur pelaksanaan konseling pada klien di wisma Bunda yaitu ada beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut;

Penerimaan klien dapat melalui rujukan dari lembaga yang bekerja sama dengan BPRSW dan melalui informasi calon yang dilakukan dengan cara

melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan penyebaran informasi melalui media massa.

Penjangkauan dilakukan dengan melakukan kunjungan secara langsung ke pada komunitas atau individu sasaran pelayanan dan memberikan informasi tentang BPRSW Yogyakarta.

Motivasi, memberikan dukungan kepada klien dengan adanya pelayanan di BPRSW dapat membantu permasalahan klien terutama permasalahan psikologis.

Penerimaan dan kontrak dilaksanakan dengan pengisian data diri dan perjanjian selama mengikuti pelayanan.

Asesmen pengungkapan dan penelaah masalah dengan tujuan untuk mengetahui seluruh permasalahan klien.

Intervensi krisis sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen. Intervensi krisis dilakukan sebagai proses terapi dalam memecahkan permasalahan klien.

Pemulihan berupa bantuan yang diberikan kepada klien dalam memperbaiki keberfungsian sosial.

Setelah tahap pemulihan klien jika klien berkeinginan melanjutkan maka klien dapat mengikuti seluruh layanan yang diberikan BPRSW dan jika klien tidak melanjutkan maka pekerja sosial melakukan tindakan pemulangan.

Setelah dilakukan intervensi yaitu ada tahap pemulihan, tahap pemulihan yang dimaksud disini adalah tahap rehabilitasi.

Terminasi sebagai tindakan pengakhiran konseling atau proses pelayanan BPRSW Yogyakarta.

D. Pelaksanaan Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial Pada Klien Pasca Trauma di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap prosedur konseling krisis Pekerja Sosial DS dan S serta mengacu pada penelusuran dokumen terkait prosedur pelayanan klien di wisma bunda, penulis menemukan bahwa prosedur tersebut dijalankan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah rujukan atau informasi dan penjangkauan klien, motivasi, penerimaan dan kontrak, asesmen, *referral* kasus atau *shelter* atau intervensi krisis, pemulihan, melanjutkan atau pemulangan, dan terminasi. Dalam pelaksanaan prosedur tersebut Pekerja Sosial terlibat langsung dalam setiap tahapan. Strategi konseling krisis dalam setiap tahapan dilakukan dengan cara berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

1. Informasi Calon, Penjangkauan, Motivasi, dan atau Rujukan

Tahap informasi calon ini dilakukan dengan cara penyebaran informasi atau sosialisasi kepada masyarakat baik dengan melakukan pertemuan dengan masyarakat atau ikut serta dalam pertemuan masyarakat, serta penyebaran informasi melalui media leaflet, pamflet dan media massa lainnya. Proses pelaksanaan informasi calon ini melibatkan perangkat Desa, ibu-ibu PKK dan LSM. Dalam pelaksanaan

informasi calon ini Pekerja Sosial memberikan penjelasan mengenai pelayanan di BPRSW dan kriteria apa saja yang dapat dijadikan persyaratan. Berikut adalah pernyataan dari Peksos DS dan S:

“...informasi calon kita melakukan dengan sosialisasi ke masyarakat. Jadi nanti kita menjelaskan tentang pelayanan di BPRSW.”¹

“Kita mendapatkan klien itu kan ada dua cara. Ada dari rujukan dan kita datang ke masyarakat untuk melakukan pertemuan dan mensosialisasikan program BPRSW.”²

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan informasi klien ini dilakukan dengan tujuan mencari klien sesuai dengan kriteria melalui sosialisasi.

Setelah dilakukan sosialisai tahap selanjunya dengan melakukan penjangkauan. Penjangkauan dilakukan dengan cara melakukan kunjungan langsung ke rumah klien atau komunitas berdasarkan informasi yang didapatkan Pekerja Sosial tentang klien yang bersedia dan telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti pelayanan di BPRSW. Penjangkauan yang dilakukan ke rumah klien langsung atau *home visit* biasanya melibatkan perangkat desa seperti kepala Desa, ketua Dukuh, atau ketua RT hal ini sebagai bentuk perizinan dan pemberitahuan. Sedangkan penjangkaun yang dilakukan ke komunitas melibatkan lembaga yang mengurus komunitas itu sendiri. Pada tahapan ini hal

¹ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

² Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

yang dilakukan Pekerja Sosial adalah menanyakan berdasarkan data yang dilaporkan masyarakat kepada Pekerja Sosial.

“Penjangkaun itu kita lakukan kalau misalnya ada pihak yang melaporkan. Misalnya kepala Desa melaporkan bahwa ada salah satu masyarakatnya yang mau mengikuti pelayanan di BPRSW dan juga dijelaskan secara singkat masalah klien dari kepala Desanya. Setelah itu kita janjiin kapan waktunya mau kesana.”³

“...biasanya ada yang menghubungi kami dan menceritakan permasalahannya. Baru setelah itu kita melakukan *home visit* kerumah klien.”⁴

Pelaksanaan kunjungan langsung adalah salah satu cara yang digunakan kepada Pekerja Sosial dalam mencari klien dan juga sebagai bentuk untuk melakukan pendekatan dengan klien.

Selanjutnya adalah memberikan motivasi. Motivasi sebagai cara Pekerja Sosial melakukan pendekatan kepada klien *pasca* trauma selain dengan memberikan gambaran di PRSW Pekerja Sosial juga memberikan gambaran kepada klien tentang banyak hal yang akan didapatkan setelah mengikuti pelayanan di BPRSW dan menumbuhkan harapan-harapan masa depan yang positif. Pemberian motivasi ini juga mengacu pada latar belakang klien itu sendiri.

“Kita kasih motivasi pada saat itu juga. Pas kita kerumah klien, jadi nanti klien dikasih motivasi bagaimana disana dan juga jika menjelaskan program apa saja yang ada di BPRSW. Pemberian motivasi ini juga cara kita melakukan pendekatan dengan klien.”⁵

³ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

⁴ Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

⁵ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

“...pemberian motivasi dilakukan pas itu juga. Jadi anaknya dikasi motivasi tentang bagaimana nantinya di BPRSW. jadi ini semacam pendekatan juga.”⁶

Penulis menyimpulkan bahwa proses pemberian motivasi pada saat pelaksanaan *home visit* dirumah klien adalah sebagai proses Pekerja Sosial melakukan pendekatan dengan klien. Agar klien terbuka dan percera sepenuhnya dengan Pekerja Sosial.

Selain dari penerimaan klien melalui tahapan diatas, penerimaan klien juga bisa melalui rujukan dari lembaga yang telah bekerja sama dengan BPRSW seperti Rifka Annisa dan lembaga-lembaga lainnya. Dalam penerimaan rujukan ini biasanya Pekerja Sosial mendapat laporan berdasarkan data yang menjadi rujukan. Pekerja Sosial biasanya menawarkan bantuan apa saja yang harus diberikan kepada klien. Setelah Pekerja Sosial mengetahui apa saja yang harus dilakukan biasanya keesokan harinya klien langsung diantar oleh tim perujuk untuk mengikuti layanan di BPRSW.

“Kita bekerja sama dengan lembaga-lembaga di Yogyakarta ini seperti Rifka Annisa. Beberapa klien juga hasil dari Rujukan disana karna disana kekurangan dalam melakukan pelayanan jadi di Rujuk kesini.”⁷

“Klien disini tidak hanya hasil dari kita melakukan sosialisasi ya. Kita jugakan bekerja sama dengan Puskesmas, terus Rifka Annisa juga, dan lembaga lain yang ada di Jogaj.”⁸

⁶ Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

⁷ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

⁸ Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

Dari pernyataan ini penulis menyimpulkan bahwa proses konseling krisis yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dilakukan dengan cara melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga di Yogyakarta untuk mendapatkan klien dengan permasalahan krisis yang harus mendapatkan penanganan.

2. Penerimaan dan Kontrak

Setelah melalui tahapan sebelumnya, maka tahap selanjutnya adalah penerimaan dan kontrak klien. Sebelum klien dinyatakan sah sebagai klien di BPRSW. Klien harus melakukan kontrak dalam pelayanan rehabilitasi. Penerimaan dan kontrak ini dilakukan dengan melibatkan orang yang merujuk klien, atau wali dan klien itu sendiri. Klien diminta untuk mengisi formulir yang telah disediakan Pekerja Sosial dan Pekerja Sosial juga melakukan wawancara langsung kepada klien. Berikut pernyataan Peksos DS dan S:

“Setelah kita melakukan penjeputan atau ada klien yang diantar biasanya kita langsung bawa ke kantor keruang peksos untuk ditanyanya dan mengisi blangko berisi data klien.”⁹

“...langsung keruangan Peksos kita suruh duduk dan di ajak ngobrol sambil ditanya-tanya masalahnya terus ngisi blangko penerimaan klien”¹⁰

Formulir yang tersedia berisi tentang identitas diri klien, identitas keluarga klien, pekerjaan klien, status klien, pengalaman klien sampai dengan permasalahan yang sedang dihadapi klien dan upaya klien dalam

⁹ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

¹⁰ Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

mengatasi masalahnya serta harapan klien untuk kehidupan dimasa depannya. Laporan informasi klien ini maksimal ditunggu sampai 1 minggu sedangkan untuk rujukan diberi waktu 1 hari. Produk pelayanan yang diberikan yaitu berupa perlindungan dan pemulihan kondisi psikologis bagi korban yang mengalami trauma dan permasalahan psikososial lainnya. Pelayanan dilakukan selama 24 jam dan tidak dipungut biaya dan kontrak pelayanan dilaksanakan maksimal 1 tahun.

3. Asesmen

Asesmen ini dilakukan dengan berjalan mengalir menurut Pekerja Sosial TS asesmen bisa juga dimulai ketika kita bertemu pertama kali dengan klien atau ketika pertama masuk di BPRSW klien diminta untuk masuk diruangan Pekerja Sosial disitulah Pekerja Sosial mulai melakukan asesmen dan selebihnya dilaksanakan seiring berjalannya waktu. Dalam pelaksanaan asesmen hal-hal yang dilakukan Pekerja Sosial yaitu menanyakan secara langsung permasalahan yang sedang dihadapi klien dan juga dapat merujuk pada data-data yang telah ditulis dalam formulir pendaftaran serta informasi yang telah didapatkan oleh tim perujuk. Pada tahap ini Pekerja Sosial harus mengetahui secara detail mengenai permasalahan klien hingga keakar-akarnya. Asesmen ini juga digunakan untuk mengetahui gejala-gejala yang tampak pada klien sehingga dari gejala yang tampak tersebut Pekerja Sosial dapat merumuskan permasalahan yang harus dipecahkan.

4. Intervensi Krisis, Referral Kasus, dan Shelter

Setelah pelaksanaan asesmen Pekerja Sosial telah menemukan atau mendiagnosa permasalahan yang dialami klien. Pada tahap ini ada kriteria klien yang masuk dalam tahapan selanjutnya.

Pertama intervensi krisis, pada tahap ini klien yang terlibat adalah klien yang dengan permasalahan yang dapat diselesaikan menggunakan konseling. Proses intervensi krisis ini berlangsung dalam ruangan Pekerja Sosial dan atau dilingkungan BPRSW yang dapat memungkinkan untuk melakukan konseling. Adapun pelaksanaan intervensi krisis ini menggunakan dua model konseling yaitu model konseling kelompok dan model konseling individu. Berikut adalah pernyataan Peksos DS dan S:

“...konseling kan itu ada dua konseling kelompok dan individu. kebanyakan disini yang digunakan itu konseling individu...”¹¹

“Biasanya kita melakukan konseling paling sering itu konseling individu. Kalau kelompok misalnya masalah yang sama tentang cara mengasuh anak yang benar.”¹²

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan konseling beragam permasalahan seperti permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, penipuan anak dibawah umur, dan kehamilan diluar nikah dan ketika permasalahan satu selesai biasanya muncul lagi masalah baru seperti masalah dalam lingkungan di BPRSW itu sendiri.

¹¹ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

¹² Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan apabila ada permasalahan yang sama misalkan permasalahan yang muncul dalam lingkungan tinggal seperti pertemanan. Sedangkan pelaksanaan konseling individu menurut klien DS dan S dilakukan setiap hari dalam jangka waktu kurang lebih selama satu jam dan bisa lebih tergantung permasalahan klien. Dalam kesuksesan melakukan konseling, Pekerja Sosial juga melakukan kerjasama dengan psikolog, pramu sosial, dan warga binaan di BPRSW sebagai bentuk pengawasan.

Intervensi yang digunakan Pekerja Sosial biasanya lebih banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti pertanyaan tentang keinginan klien untuk solusi permasalahannya. Pertanyaan sejauh dampak yang terjadi akibat dari permasalahan klien mulai dari tindakan, pikiran, perasaan dan lainnya. Kemudian klien diminta untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan klien. Apakah dapat membawa perubahan lebih baik atau malah memberi dampak buruk. Kemudian yang terakhir adalah rencana klien. Pada hal ini Pekerja Sosial tidak sepenuhnya memberikan rencana kepada klien melainkan klien menyusun rencananya sendiri dan kemudian klien meminta pendapat kepada Pekerja Sosial. Jadi Pekerja Sosial tidak memberikan solusi apa yg harus dilakukan kepada klien melainkan klien sendiri yang membuat rencana yang kemudian meminta pendapat kepada Pekerja Sosial.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok dan individu Pekerja Sosial lebih menekankan pada sikap klien. Karena dengan mengubah sikap

klien maka perilaku klien juga akan terpengaruhi. Berikut ini pernyataan yang diungkapkan oleh Pekerja Sosial:

“Biasanya si tak kasih nasehat dengan menjelaskan kalau kamu ngelakuin A berarti nanti gini. Dan seterusnya lenih kepemikirannya.”¹³

“...di sini kita hidup tidak sendiri ada banyak orang. Ada 60 orang berarti ada 60 pikiran. Gak semua sama pikiran mu dengan teman mu. Jadi kalau ada teman mu yang ngomelin kamu, kamu gak usah sedih atau nangis...”¹⁴

Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa Pekerja Sosial menggunakan pendekatan konseling yang menekankan pada sikap dan tingkah laku klien atau disebut *kognitif-behavior*.

Kedua *referral* kasus atau alih tangan adalah tindakan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas dengan permasalahan-permasalahan yang dialami klien. Referral kasus disini biasanya dilakukan untuk klien yang membutuhkan pelayanan khusus atau pelayanan yang tidak bisa Pekerja Sosial lakukan misalnya permasalahan berkenaan dengan penyakit fisik maupun penyakit kejiwaan, kriminalitas, dan *psikoterapika*. Dalam hal ini Pekerja Sosial hanya menangani klien dengan permasalahan-permasalahan yang perlu dikenali secara langsung oleh Pekerja Sosial, dan hal ini Pekerja Sosial hanya menangani klien dengan permasalahan normal atau tidak membutuhkan penanganan khusus dari psikeater, psikolog ataupun dokter.

¹³ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

¹⁴ Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

Sedangkan yang ketiga adalah *shelter* (pengungsian). *Shelter* disini diberikan misalnya kepada klien akibat krisis bencana alam dengan upaya memberikan perlindungan terhadap kerusakan, ketidaknyamanan atau bahaya.

Berdasarkan ketiga tahapan diatas kebanyakan klien di Wisma Bunda langsung masuk dalam tahapan intervensi krisis. Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pada tahap ini Pekerja Sosial lebih banyak melakukan intervensi krisis kepada klien *pasca* trauma dengan menggunakan konseling individu dan konseling kelompok. Adapun pendekatan yang digunakan adalah menekankan pada sikap dan perilaku.

5. Pemulihan

Pemulihan atau tahap rehabilitasi yang dilakukan Pekerja Sosial untuk klien pasca trauma di Wisma Bunda dengan tujuan agar klien dapat melaksanakan perannya seperti pada umumnya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pemulihan di wisma bunda penelusuran dokumen dan wawancara dengan Pekerja sosial dilakukan dengan cara memberikan terapi mengenai kesadaran dan penanganan hukum, pengasuhan, olah raga atau pernak pernik, kesehatan, keagamaan, trauma *healing* dan pendampingan petugas *advokasi*. Seperti dalam jadwal kegiatan klien di Wisma Bunda.

“Konseling tidak lakukan denga berbicara saja tapi kita juga memfasilitasi kebutuhan klien khususnya yang berpengaruh pada

perbaiki psikologis klien. Itu udah ada di jadwal klien di Wisma Bunda.....”¹⁵

“Pemulihan ini kamu lakukan dengan cara mendatangkan orang-orang yang berkompeten dibidangnya seperti guru agama, psikolog dan lainnya dengan tujuan untuk membantu mengurangi permasalahan yang membebani pikirannya.”¹⁶

Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam pemulihan ini yaitu ada instruktur yang bertugas sebagai penyampai materi dari berbagai lembaga dan lembaga. Seperti polres, departemen agama, tokoh agama, dan lain sebagainya. Dan Pekerja Sosial yang bertugas sebagai pendamping yang berperan sebagai perantara (*broker*), mempercepat perubahan (*enabler*), pendidik (*educator*), tenaga ahli (*expert*) dan fasilitator.

6. Melanjutkan dan Pemulangan

Setelah melakukan masa pemulihan klien, tahap selanjutnya adalah melanjutkan bagi klien yang ingin mengikuti program-program pelayanan di BPRSW. Sedangkan untuk klien yang tidak melanjutkan klien bisa melakukan tahap pemulangan bersama dengan Pekerja Sosial.

“...kalau klien ingin melanjutkan biasanya nanti bisa mengikuti kegiatan disini tapi tidak diwajibkan semuanya tergantung kondisi anaknya kalau gak rewel. Programnya sama kaya klien reguler.”¹⁷

“...Klien yang melanjutkan biasanya klien yang kita jemput mba. Kalau melanjutkan boleh saja waktunya sama setelah melahirkan baru dihitung. Kegiatannya juga gak jauh berbeda dengan klien di reguler.”¹⁸

¹⁵ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

¹⁶ Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

¹⁷ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

¹⁸ Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

Klien yang melanjutkan untuk mengikuti program layanan di BPRSW bagi klien diwisma bunda tidak diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang ada dikarenakan kondisinya klien yang harus mengurus anak klien sendiri. Namun untuk kegiatan keterampilan klien dianjurkan untuk selalu mengikuti dengan tujuan agar tidak tertinggal materi.

Setelah mengikuti program-program yang ada klien juga nantinya akan diterjunkan ke masyarakat untuk melaksanakan proses bimbingan kerja (PBK). Sebelum melakukan PBK klien harus dipersiapkan dari segi psikologis, agama, kemampuan dalam bekerja dan lain sebagainya. Setelah melaksanakan PBK selama 25 hari klien proses selanjutnya yang dilakukan Pekerja Sosial adalah proses terminasi.

7. Terminasi

Sebagai salah satu proses pengakhiran konseling atau pengakhiran pelayanan rehabilitasi berdasarkan hasil evaluasi dan tujuan konseling pada klien pasca trauma di wisma bunda. Pengakhiran konseling atau pelayanan ini dilakukan dengan penutupan pencatatan kasus dan pengakhiran kontrak pelayanan. Pada tahap ini Pekerja Sosial sudah berhenti dalam melaksanakan konseling.

“...terminasi dilakukan kalau klien benar-benar merasa baik keadannya dan merasa lega setelah mendapatkan konseling. Baru kita akhikan konseling biasanya diakhir akhir kita kasih motivasi dan penilaian juga.”¹⁹

¹⁹ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

Dalam melakukan terminasi Pekerja Sosial tetap memberikan dorongan dan motivasi berdasarkan hasil dari pelaksanaan konseling yang dilakukan dengan harapan klien tetap menjaga dan meningkatkan perilaku-prilaku atau sikap-sikapnya klien yang baik selama di BPRSW Yogyakarta.

E. Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial Pada Klien Pasca Trauma di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta

Pada poin ini akan dibahas strategi konseling krisis Pekerja Sosial pada klien pasca trauma di Wisma Bunda. Adapun strategi konseling krisis yang dibahas adalah antara Pekerja Sosial DS dengan MS dan MM, dan Pekerja Sosial S dengan MD dan MJ. Tahap pelaksanaan strategi konseling krisis akan diuraikan berdasarkan teori pelaksanaan konseling krisis menurut Wright yaitu intervensi langsung, mengambil tindakan, memecahkan resiko kehancuran, membangun harapan positif dan masa depan, memberi dukungan, pemecahan masalah yang berfokus, membangun harga diri, dan menanamkan rasa percaya diri.

1. Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial DS dengan MM

a. Intervensi langsung

Intervensi krisis adalah tahapan yang pertama dilakukan dalam menangani klien yang mengalami krisis. Pelaksanaan intervensi langsung yang dilakukan Pekerja Sosial bertujuan untuk

mendapatkan informasi dengan lengkap dan luwes serta untuk memahami permasalahan yang dialami klien. Intervensi langsung yang dilakukan Pekerja Sosial dengan cara penyebaran informasi klien, melakukan penjangkauan dan motivasi atau melalui rujukan dari lembaga.

Proses pelaksanaan intervensi krisis yang dilakukan peksos DS kepada klien MM yaitu melalui rujukan dari lembaga perlindungan wanita Rifka Annisa. Rifka Annisa merujuk klien MM kepada BPRSW khususnya langsung bertemu dengan beberapa peksos lainnya termasuk peksos DS. Peksos mendapatkan laporan permasalahan klien berdasarkan informasi dari pihak perujuk. Setelah mendapatkan informasi permasalahan klien peksos hanya menanyakan kepada tim perujuk bentuk bantuan apa saja yang harus Pekerja Sosial lakukan untuk membantu permasalahan klien MM. Berdasarkan laporan yang diajukan oleh pihak perujuk, klien MM ini mengalami permasalahan kekerasan dalam rumah tangga hingga akhirnya klien keluar dari rumah untuk mencari perlindungan dengan kedua anak perempuannya. Berikut penyampaian peksos DS:

“...MM sebelumnya pernah berada di Rifka Annisa. Kemudian dari Rifka Annisa klien MM dirujuk ke BPRSW. Dari sini tim perujuk menjelaskan permasalahan klien dan Pekerja Sosial hanya menanyakan bentuk bantuan apa saja yang dapat diberikan.”²⁰

²⁰ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh MM. MM sebelum di BPRSW sudah berada di rumah perlindungan Rifka Annisa kemudian karena dari pihak Rifka Annisa tidak sanggup untuk melakukan perlindungan sesuai apa yang di butuhkan MM, maka MM dirujuk ke BPRSW untuk mendapatkan perlindungan dan penanganan dalam permasalahan MM tentang kekerasan dalam rumah tangga. Berikut ini ungkapan MM:

“...sebelum di BPRSW saya pernah di Rifka Annisa selama beberapa minggu. Kemudian saya dirujuk ke BPRSW.”²¹

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa pelaksanaan intervensi krisis peksos dilakukan dengan cara penggalian informasi secara detail tentang permasalahan klien melalui orang yang mengetahui permasalahan klien dan memberikan bantuan berdasarkan apa yang disarankan perujuk.

Pada tahap ini penulis menyimpulkan bahwa Pekerja Sosial belum melakukan intervensi secara langsung dan juga belum melakukan pendekatan kepada klien hanya saja mendapatkan informasi masalah yang dihadapi klien. Pada tahap ini adalah bagian dari asesmen masalah. Dimana pengumpulan data tentang permasalahan klien berlangsung.

²¹Hasil Wawancara Klien MM pada Tanggal 13 April 2018 di Halaman Kelas Olah Pangan

b. Mengambil tindakan

Tahap ini merupakan tahap penentuan masalah-masalah yang akan konselor selesaikan dan menentukan masalah-masalah mana yang dapat ditunda untuk diselesaikan. Dalam tahapan ini konselor juga harus mengarahkan secara aktif untuk keberhasilan konseling.

Pada tahapan ini yang dilakukan peksos DS setelah melakukan pengumpulan data tentang permasalahan klien yaitu MM diminta untuk melakukan pendaftaran dan kontrak pelayanan. MM yang didampingi oleh pihak perujuk diminta untuk mengisi blangko yang telah disediakan oleh peksos. MM diminta untuk menuliskan seperti identitas klien, identitas keluarga klien, status klien, pekerjaan klien, samapai permasalahan dan penyebab serta usaha MM dalam menyelesaikan permasalahannya. Seperti ungkapan peksos DS sebagai berikut:

“Setelah klien bersedia ataupun mau mengikuti pelayanan di BPRSW. Klien diminta untuk mengisi blangko yang disediakan oleh Pekerja Sosial sebagai data tambahan dan bukti kontrak yang disepakati.”²²

Pernyataan peksos DS tidak berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh MM berikut:

²² Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

“...Ketika datang kesini MM masuk kerungan peksos ditanya-tanya dan diminta untuk mengisi formulir yang dikasihkan peksos kepada saya.”²³

Pada tahapan ini peksos mengklarifikasi berdasarkan data yang diperoleh dari perujuk untuk dicocokkan kepada klien secara langsung.

“...jadi kita juga perlu mencatat data diri klien dan masalahnya. Penerimaan dan kontrak ini digunakan untuk mencocokkan masalah yang didapat dari perujuk dengan masalah yang diungkapkan klien sendiri.”²⁴

Dari pernyataan tersebut terlihat ada perbedaan pelaksanaan intervensi krisis menurut Wright dengan pelaksanaan konseling krisis yang dilakukan oleh peksos DS. Pada tahap ini peksos DS melakukan pengumpulan informasi secara langsung dan tertulis untuk menambah dan menguatkan informasi yang sebelumnya telah didapatkan. Pengumpulan data dini dapat disebut asesmen masalah.

c. Memecahkan resiko kehancuran

Pemecahan resiko kehancuran dilakukan dengan cara membantu klien untuk menemukan solusi yang harus dilakukan klien dalam menangani permasalahannya.

Proses konseling krisis selanjutnya yang dilakukan oleh peksos DS yaitu melakukan asesmen. Pelaksanaan asesmen yang

²³ Hasil Wawancara Klien MM pada Tanggal 13 April 2018 Halaman Kelas Olah Pangan

²⁴ Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

dilakukan oleh peksos DS merupakan sebuah penelaah masalah dan pengungkapan masalah untuk mengetahui seluruh permasalahan klien. Asesmen yang dilakukan oleh peksos DS kepada MM yaitu ketika melakukan tahap penerimaan dan kontrak. Disaat itulah MM langsung ditanya masalah apa saja yang sedang dihadapi dan bagaimana penyebab dan dampaknya. Asesmen yang didapatkan juga mengacu berdasarkan data yang sebelumnya didapatkan dari pihak perujuk, jadi tujuan dilakukan asesmen langsung adalah untuk mengklarifikasi apakah apa yang di ucapkan oleh MM sama dengan data yang telah tertulis dan informasi yang didapatkan dari Rifka Annisa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh DS:

“...pelaksanaan asesmen semuanya sama. Asesmen dilakukan dengan menanyakan langsung permasalahan klien. Bisa kapan saja tergantung situasi.”²⁵

Penyataan Peksos tidak berbeda dengan pernyataan MM. Pertama masuk sini MM tentu ditanya-tanya oleh peksos. Tapi karena peksos sudah tau masalah MM sebelumnya, MM hanya ibaratnya mengklarifikasi. Bahwa apa yang dilaporkan itu masalahnya sama.

Dari hasil uraian diatas penulis dapat disimpulkan bahwa proses asesmen masalah dilakukan secara langsung dan tertulis. Asemen tersebut memiliki tujuan untuk menentukan fokus masalah

²⁵Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

yang akan dipecahkan dan menentukan intervensi akan diberikan kepada klien.

d. Membangun harapan positif dan masa depan

Pada tahapan ini konselor memberikan dorongan kepada klien untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara menggali informasi yang sedang dihadapi. Kemudian konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dan mendorong klien memberikan jawaban yang normatif dan tidak kosong. Dan dengan cara memperhatikan cara klien berintraksi. Kemudian membantu klien dalam mempertimbangkan keputusannya.

Pada tahap ini Peksos DS setelah melakukan asesmen kepada MM. Peksos DS memberikan konseling secara individu untuk pertama kali sekedar sebagai pengantar. Menurut pernyataan peksos DS:

“Konseling itu kan ada konseling kelompok. Kelompok sendiri ada kelompok kecil dan kelompok besar. Dan juga ada konseling individu. Konseling yang paling sering dilakukan, konseling individu.”²⁶

MM juga menyatakan bahwa ketika dia mau bercerita atau ada masalah biasanya MM lebih sering ke peksos DS. Berikut pernyataan MM:

²⁶Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

“Kadang saya yang datang ke kantor untuk ketemu bu DS kalau tidak ibu DS yang mendatangi saya”.²⁷

Konseling yang digunakan Pekerja Sosial DS lebih menekankan pada cara pola berfikir klien yang cenderung negatif. Menurut Peksos DS ketika kita dapat mengubah pola pikirnya maka tindakan yang dilakukan klien akan mempengaruhi. Misalnya pada ungkapan Peksos DS:

“..kalau saya biasanya lebih mengubah *mindset*. Misalkan klien MM tidak betah dengan omelan teman-temannya karena sudah piket tapi dibilang belum piket. Saya memberikan pemahaman, kalau kita disini hidup dengan orang-orang yang tidak sama, jadi kalau kita meminta orang lain paham sama kita itu tidak bisa, jadi diri kita yang harus memaklumi.”²⁸

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan intervensi yang dilakukan Peksos DS dengan dua Model dan satu pendekatan, yaitu model konseling kelompok dan konseling individu. Namun yang sering digunakan Peksos dalam konseling adalah konseling individu. Pendekatan yang digunakan untuk merubah prilaku klien yaitu dengan mengubah pola berfir yang akan mempengaruhi tindakan atau prilaku klien itu sendiri.

e. Memberi dukungan

Pemberian dukungan pada tahap ini digambarkan seperti pemberian motivasi kepada klien misalnya dengan cara mendoakan

²⁷Hasil Wawancara Peksos MM pada Tanggal 13 April 2018 di Halaman Kelas Olah Pangan

²⁸ Ibid

setiap hari baik melalui telepon atau secara langsung. Juga bisa dilakukan dengan cara memberdayakan saudara teman maupun keluarga untuk memberikan dukunga.

Pada tahapan selanjutnya yang dilakukan Peksos DS pada MM sesuai prosedur yang telah ditetapkan bahwa untuk mengembalikan klien agar dapat menjalankan peranya seperti pada umumnya atau dinamakan dengan pemulih. Peksos DS mengatakan bahwa pemulihan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan terapi dengan mendatangkan orang-orang yang paham dengan bidangnya. Dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di BPRSW seperti olahraga dan apel pagi.

Dari hasil wawancara dan penelusuran dokumen terkait penulis dengan MM, banyaknya dukungan yang diperoleh MM disini seperti dukungan penyelesaian masalah klien secara hukum, dukungan motivasi baik dari peksos, psikolog, guru agama dan lainnya. Berikut adalah pernyataan yang menunjukkan adanya dukungan dari MM:

“...untuk menguatkan diri saya disini juga ada psikolog yang bisa membantu dan juga ada guru agama juga untuk mencerahkan kerohanian saya.”²⁹

²⁹Hasil Wawancara Peksos MM pada Tanggal 13 April 2018 di Halaman Kelas Olah Pangan

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa pada tahapan ini Pekerja Sosial memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung perubahan masalah klien.

f. Pemecahan masalah yang berfokus

Pada tahap ini lebih fokus pada pemecahan masalah klien. Konselor dan klien harus menentukan masalah utama yang harus diselesaikan.

Pada tahapan ini dikarenakan permasalahan konseling yang belum tuntas. Sembari menunggu MM mengikuti program pelayanan rehabilitasi sosial dibagian jurusan olah pangan. Hal ini bertujuan untuk bekal ketika MM keluar dari BPRSW. Karena saat ini MM sudah tidak kerja dan sudah tidak tinggal dengan suami. MM nantinya ingin memiliki usaha sendiri, maka untuk meyalurkan hobinya MM mengikuti keterampilan memasak. Seperti ungkapan MM berikut:

“...kan urusan saya disini belum selesai. Jadi saya ikut belajar diolah pangan. Biar besok bisa buka usaha sendiri.”³⁰

Dari sini dapat dipahami bahwa tahap pemecahan yang berfokus yang dilakukan oleh Pekerja Sosial berbeda dengan teori Wrigh. Pada tahap ini peksos lebih fokus memberikan *skil* kepada klien sehingga jika keluar nantinya klien bisa menjadi pribadi yang

³⁰Ibid

mandiri. Fokus permasalahan klien yang akan diselesaikan klien sudah ditentukan ketika Pekerja Sosial selesai melakukan asesmen masalah.

g. Membangun harga diri

Pada tahap ini digambarkan bahwa seorang konselor harus membangun harga diri klien agar klien nantinya siap jika menghadapi anggapan negatif dari orang lain.

Pada tahapan terakhir dalam pelaksanaan konseling yaitu terminasi. Pada pelaksanaan terminasi yang dilakukan oleh peksos DS pada dasarnya sama. Terminasi ini bisa dilakukan ketika klien sudah dianggap lebih baik dari keadaan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara proses terminasi dilakukan untuk konseling individu kepada klien MM, biasanya mengakhiri konseling ketika MM sudah puas bercerita dan merasa sudah mendapatkan cara apa yang harus dia lakukan.

“...ya sudah sekarang lakukan berdasarkan apa yang terbaik untuk ibu. Besok kalau ada apa-apa bisa langsung temu saya di kantor.”³¹

Menurut penulis pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh Peksos DS dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terlebih dahulu dan kemudian memberikan dorongan-dorongan motivasi untuk klien.

³¹Hasil Wawancara Pekerja Sosial DS pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

h. Menanamkan rasa percaya diri

Pelaksanaan tahap menanamkan rasa percaya diri berdasarkan observasi dan wawancara klien. Peksos DS sudah menanamkan rasa percaya diri dalam setaiap konseling yang diberikan.

2. Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial S dengan MD

a. Intervensi langsung

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan peksos S dan MD. MD bisa masuk ke BPRSW karena informasi dari kakak kandungnya MD yang sebelumnya ada di BPRSW. Pada saat itu MD berusia belum genap 17 tahun. MD dijemput oleh Pekerja Sosial menggunakan mobil. Berikut adalah pernyataan MD dan Peksos DS:

“...dulu kakak ku pernah disini ikut diketerampilan salon. Terus saya bisa disini karena tau dari kakak saya. Saya juga dijemput peksos dengan mobil.”³²

“...kalau MD itu dulu saya jemput. Karena kakaknya juga pernah disini tapi tidak sampai selesai.”³³

Pelaksanaan *home visi* kerumah klien menurut Peksos DS dilakukan ketika ada masyarakat yang menghubungi pihak balai baik melalui kepala desa atau klien itu sendiri dan menceritakan masalah-malah yang hidapai klien. Setelah itu jika sudah

³²Hasil Wawancara Klien MD pada Tanggal 13 April 2018 di Gajebo

³³Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

memenuhi kriteria dan persyaratan yang ada Peksos S dan tim mendatangi rumah klien dan menanyakan ulang apakah informasi yang dilaporkan itu benar atau tidak. Barulah disini dilakukan motivasi dengan memberikan gambaran di BPRSW itu seperti apa.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada tahapan ini Peksos S melakukan penjemputan ke rumah klien langsung atau *home visit*. Penempatan dilakukan untuk mengklarifikasi informasi klien dari pihak pelapor. Dalam tahapan ini menurut penulis adalah tahapan pengumpulan data klien dan juga sebagai proses penelaah masalah klien atau disebut dengan asesmen.

b. Mengambil tindakan

Setelah sampai di BPRSW MD langsung dibawa keruang peksos untuk mengisi data diri MD seperti identitas MD, identitas keluarga MD, pengalaman kerja MD, permasalahan yang sedang dialami MD, usaha untuk yang sudah dilakukan MD untuk mengatasi permasalahannya dan lain sebagainya. berikut ini pernyataan peksos S:

“...semua klien, termasuk MD semua wajib mengisi blangko. Pada saat itu MD saja jemput dirumahnya, setelah saya jemput langsung dibawa ruang peksos kita tanya-tanya dan disuruh mengisi blangko. Isi dalam blangko itu macam-macam mulai dari siapa MD, keluarga MD, keterampilan yang mau di ikuti MD jahit, apa masak apa salon, terus juga disana ada penulisan masalah MD juga...”³⁴

³⁴Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan MD pada saat pertama kali MD kesini MD diarahkan ke ruangan Pekerja Sosial. MD hanya menuliskan dan menceritakan permasalahan MD secara seperti keluarga MD, aktivitas sehari-hari MD, pendidikan terakhir MD dan penyebab MD putus sekolah.

Dari hal ini dapat terlihat bahwa Pekerja Sosial tidak melakukan tindakan langsung melainkan harus mengumpulkan data klien untuk menentukan langkah yang selanjutnya yang harus dilakukan peksos. Hal ini bisa disimpulkan sebagai asesmen masalah.

c. Memecahkan resiko kehancuran

Pada tahapan ini yang dilakuka Pekerja Sosial selanjutnya adalah melakukan asesmen. Menurut wawancara dan pengamatan penulis proses asesmen yang dilakukan peksos S mulai melakukan pengumpulan data seperti dalam proses informasi dan pengjangkau klien serta motivasi dan juga pada saat klien melakukan pendaftaran dan kontrak pelayanan. Pelaksanaan asesmen selanjutnya bisa dilaksanakan secara berjalan sesuai dengan kebuthan data. Asesmen yang dilakukan peksos S dalam menangani MD dan klien pasca trauma yaitu dilaksanakan secara langsung kepada klien melakukan wawancara. Peksos menanyakan secara langsung kepada klien

mengenai permasalahan klien dan faktor-faktor penyebabnya.

Berikut ini pernyataan peksos S:

“Asesmen dilakukan dengan menanyakan langsung permasalahan klien.”³⁵

Keberadaan MD awalnya belum diketahui permasalahan yang terjadi. Pekerja Sosial hanya mengetahui bahwa MD hanya memiliki permasalahan ekonomi dan keluarga. Namun setelah 3 bulan MD diketahui bahwa MD mengandung 3 bulan dari hubungan dengan pacarnya. MD awalnya belum berani mengakui ketika ditanya namun karena tidak bisa disembunyikan akhirnya MD mengakuinya. Berikut ungkapan MD:

“..awalnya saya disini Pekerja Sosial hanya tau saya karna tidak melanjutkan sekolah, terus saya kesini karena kakak saya dulu pernah disini. Terus setelah tiga bulan kemudian saya baru ketahuan dan ngonong kalau saya hamil dengan pacar saya.”³⁶

Jadi dalam hal ini peksos belum melakukan pemecahan masalah secara langsung melainkan peksos S lebih menelaah permasalahan klien untuk dijadikan bahan intervensi yang akan diberikan. Pelaksanaan asesmen dijalankan seiring berjalannya

³⁵Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

³⁶Hasil Wawancara Klien MD pada Tanggal 13 April 2018 di Gajebo

waktu. Dan menunggu kesiapan klien dalam mengungkapkan masalahnya.

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan asesmen yang dilakukan Peksos S dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung.

d. Membangun harapan positif dan masa depan

Tahap selanjutnya yang dilakukan peksos S dalam melakukan konseling krisis pada klien MM yaitu intervensi krisis. Intervensi yang digunakan peksos S biasanya lebih banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti pertanyaan tentang keinginan klien untuk solusi permasalahannya. Pertanyaan sejauh dampak yang terjadi akibat dari permasalahan klien mulai dari tindakan, pikiran, perasaan dan lainnya. Kemudian klien diminta untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan klien. Apakah dapat membawa perubahan lebih baik atau malah memberi dampak buruk. Kemudian yang terahir adalah rencana klien. Pada hal ini Pekerja Sosial tidak sepenuhnya memberikan rencana kepada klien melainkan klien menyusun rencananya sendiri dan kemudian klien meminta pendapat kepada peksos S. Jadi peksos S tidak memebrikan solusi apa yg harus dilakukan kepda klien melaiinkan klien sendiri yang membuat rencanan yang kemudia meminta pendapat kepada peksos S.

Dalam melakukan intervensi krisis ada dua model konseling yang dilakukan peksos S dan Pekerja Sosial lainnya untuk menangani krisis pada klien pasca trauma yaitu model konseling kelompok dan model konseling individu. Berikut ini pernyataan peksos S:

“Konseling yang sering dilakukan adalah konseling individu pelaksanaannya bisa setiap hari sesuai permasalahan klien. Sedangkan konseling kelompok biasanya digunakan untuk permasalahan yang sama. Misalnya masalah mengasuh anak”³⁷

Pelaksanaan konseling yang dilakukan Peksos S biasanya sama lebih menekankan pada persepsi klien. Berikut ungkapan Peksos S:

“..Misalnya klien ada masalah dengan temannya. Saya Cuma menasehati disini kita tinggalnya bareng-bareng nek kamu mau madakne semua itu ndak bisa. Soalnya kan mereka dari tempat berbeda-beda. Dari 60 orang berarti 60 pikiran....”³⁸

Dari uraian pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan intervensi krisis peksos S lebih sering menggunakan model konseling individu daripada konseling kelompok. Disebabkan permasalahan yang sering dialami klien. Pelaksanaan konseling pun lebih menekankan pada pola berfikir klien.

³⁷ Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

³⁸ Ibid

e. Memberi dukungan

Pada tahap ini peksos DS melakukan pemulihan. Pada tahapan ini peksos S melakukan pemulihan MM dengan bentuk-bentuk terapi yang diberikan. Pemulihan ini sama dengan tahap pemulihan klien lainnya di Wisma Bunda dilakukan dengan cara memberikan terapi mengenai kesadaran dan penanganan hukum, pengasuhan, olah raga atau pernak pernik, kesehatan, keagamaan, trauma *healing* dan pendampingan petugas *advokasi*. Dalam kegiatannya ini tentu didalamnya terdapat motivasi untuk memberikan pemahaman klien terhadap masalah dan cara mengatasinya.

f. Pemecahan masalah yang berfokus

Melihat latar belakang MM saat ini yang sudah memiliki anak. MM yang masih berusia 17 tahun belum menikah. Keluarga MM adalah keluarga dengan ekonomi rendah. Peksos S sudah sering memberikan masukan-masukan kepada klien tentang masa depannya kelak bersama anak-anaknya. Saat ini MM mengikuti program lanjutan dari pelayanan sebelumnya. Untuk membekali dirinya MM mengikuti keterampilan Salon harapannya setelah keluar MM bisa membuka usaha sendiri dan bisa menghidupi anaknya.

“..sebenarnya aku sudah bisa keluar dari sini dan masalah saya dengan bapak dari anak ku ini sudah selesai. Sekarang saya ikut

keterampilan disalon biar nanti keluar dari sini sudah bisa kerja dan bisa buka usaha sendiri.”³⁹

Peksos S juga mengatakan:

“..kamu ikut keterampilan dulu biar nanti pas keluar bisa punya usaha sendiri”⁴⁰

Dari pernyataan MM dan Peksos S diatas dapat diketahui bahwa pemberian dukungan disini adalah pemberian semacam bekal pengetahuan baik dalam bidang materi ataupun praktik. Hal ini menjadi sebuah dukungan yang diberikan peksos untuk menjadikan diri klien lebih mandiri dan siap hidup dalam lingkungan masyarakat dengan tantangan yang ada.

g. Membangun harga diri

Pada tahap ini yang dilakukan peksos S setelah konseling dilakukan yaitu tahap terminasi. Tahap terminasi konseling sebagai akhir dari pelaksanaan konseling. Dilakukan oleh peksos S ketika MD sudah selesai cerita atau MD sudah menemukan cara untuk melakukan sesuatu. Dalam melakukan terminasi peksos menggunakan kata sebagai berikut;

“....ya udah gitu saja. Besok kalau masih tetap seperti itu bisa ketemu ibu lagi.”⁴¹

³⁹Wawancara MD pada Tanggal 12 April 2018 di Gajebo

⁴⁰Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

⁴¹Hasil Wawancara Klien MD pada Tanggal 13 April 2018 di Gajebo

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Pekerja Sosial SD dan S dalam proses pelaksanaan terminasi dilakukan jika klien dipastikan benar-benar memiliki perubahan yang baik dari sebelum melakukan konseling. Dalam melakukan terminasi peksos S memberikan dorongan dan motivasi berdasarkan hasil dari pelaksanaan konseling yang dilakukan dengan harapan MD tetap menjaga dan meningkatkan perilaku-prilaku atau sikap-sikapnya klien yang baik dan mendorong bahwa MD memiliki kemampuan untuk mencapai tujuannya.

h. Menanamkan rasa percaya diri

Pada tahap penanaman kepercayaan diri MD sebenarnya peksos S sudah melakukannya pada tahapan intervensi krisis.

Berdasarkan uraian diatas tentang strategi konseling krisis Peksos DS dan S pada klien pasca trauma. Maka penulis menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan konseling krisis yang dilaksanakan oleh Peksos DS dan S berbeda dengan tahapan konseling menurut teori Wright. Proses pelaksanaan konseling yang dilakukan Peksos DS dan S penulis gambarkan berdasarkan konseling pada umumnya yaitu dengan tahapan pertama melakukan pendekatan, asesmen, perumusan kasus dan rencana intervensi, intervensi dan terminasi, berikut adalah hasil analisis penulis dalam tabel:

Tabel 4.4
Analisis Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial Pada Klien Pasca
Trauma di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta

Prosedur Konseling	Peksos DS dengan MM	Peksos S Dengan MD
Pendekatan	Rujukan : Pada tahap ini ditemukan proses penelaah masalah. Peksos DS mendapatkan informasi permasalahan klien dari pihak perujuk klien MM. Dalam proses ini Pekerja Sosial hanya melakukan asesmen berdasarkan informasi yang didapat dari perujuk. pelaksanaan pendekatan belum terjadi dikarenakan Peksos DS belum bertemu langsung dengan Klien.	Informasi Calon, dan Penjangkauan : Pada tahap ini juga terlihat bahwa Peksos menggali informasi klien. Peksos S mendapatkan informasi klien dari masyarakat. Kemudian Peksos melakukan <i>home visit</i> kerumah klien dan mengklarifikasi informasi yang didapat secara langsung kepada klien dan keluarga.
	Motivasi : Terlihat pada saat Peksos DM melakukan asesmen di penerimaan dan kontrak. Terdapat intraksi secara tidak langsung Peksos DS membangun kedekatan dengan MM.	Motivasi : Peksos melakukan pendekatan dengan memberikan motivasi tentang gambaran DI BPRSW pada pelaksanaan <i>home visit</i> .
Asesmen	Penerimaan dan Kontrak : Peksos DS melakukan wawancara secara langsung dan lebih detail tentang masalah klien. Hal ini terlihat bahwa proses asesmen dilakukan secara langsung oleh Peksos DS.	Penerimaan dan Kontrak : Peksos S melakukan wawancara secara langsung dan lebih detail tentang masalah klien. Hal ini terlihat bahwa proses asesmen dilakukan secara langsung oleh Peksos S.
Perumusan Kasus dan	Asesmen : Pada tahapan ini terlihat	Asesmen : Pada tahapan ini terlihat bahwa Peksos S

<p>Rencana Intervensi</p>	<p>bahwa Peksos DS telah mengumpulkan beberapa data dari asesmen dari perujuk dan dari asesmen yang dilakukan langsung ketika pelaksanaan penerimaan dan kontrak. Pekerja Sosial merumuskan masalah utama yang harus dipecahkan. Dan menentuka bentuk intervensi apa yang akan diberikan klien MM.</p>	<p>telah mengumpulkan beberapa data dari asesmen dari perujuk dan dari asesmen yang dilakukan langsung ketika pelaksanaan penerimaan dan kontrak. Pekerja Sosial merumuskan masalah utama yang harus dipecahkan. Dan menentuka bentuk intervensi apa yang akan diberikan klien MD.</p>
<p>Intervensi</p>	<p>Intervensi Krisis : Model konseling yang digunakan Peksos DS kelompok dan individu. Kelompok digunakan untuk permasalahan klien yang sama sedangkan individu berdasarkan keluhan klien. Adapun pendekatan yang digunakan lebih memfokuskan bagaimana pola berfikir klien yang akan berpengaruh pada tindakan klien. Pendekatan ini bisa disebut dengan pendekatan <i>realitas</i> yang menekankan pada perubahan <i>kognitif-behavior</i>.</p> <p>Pemulihan : Memberikan teratapi mengenai kesadaran dan penanganan hukum, pengasuhan, olah raga atau pernak pernik, kesehatan, keagamaan,</p>	<p>Intervensi Krisis : Model konseling yang digunakan Peksos S kelompok dan individu. Kelompok digunakan untuk permasalahan klien yang sama sedangkan individu berdasarkan keluhan klien. Adapun pendekatan yang digunakan lebih memfokuskan bagaimana pola berfikir klien yang akan berpengaruh pada tindakan klien. Pendekatan ini bisa disebut dengan pendekatan <i>realitas</i> yang menekankan perubahan <i>kognitif-behavior</i>.</p> <p>Pemulihan : Memberikan teratapi mengenai kesadaran dan penanganan hukum, pengasuhan, olah raga atau pernak pernik, kesehatan, keagamaan,</p>

	trauma <i>healing</i> dan pendampingan petugas <i>advokasi</i>	trauma <i>healing</i> dan pendampingan petugas <i>advokasi</i>
--	--	--

Diolah dari Hasil Analisis Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial Pada Klien Pasca Trauma

Dari analisis diatas penulis menyimpulkan Strategi konseling krisis yang dilakukan Pekerja Sosial dalam menangani klien pasca trauma di Wisma Bunda dapat dilihat dari prosedur pelaksanaan konseling sebagai berikut:

Pertama pendekatan; Dalam proses konseling Pekerja Sosial yang dilakukan pertama kali yaitu pendekatan. Pendekatan dilakukan dengan melakukan sosialisasi klien atau informasi klien. Pada tahap ini Pekerja Sosial menggali informasi klien melalui dengan cara melakukan pertemuan atau ikut serta dalam pertemuan masyarakat. Dan juga dilakukan dengan cara penyebaran informasi melalui media masa seperti pamflet dan lain sebagainya. Setelah Pekerja Sosial mendapatkan klien langkah selanjutnya dengan melakuka kunjungan langsung atau *home visit* kerumah klien dan mengklarifikasi informasi yang didapat secara langsung kepada klien dan keluarga.

Selain dari informasi calon proses pendekatan selanjutnya yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada klien. Motivasi yang diberikan dilakukan dengan cara memberikan menceritakan gambaran DI BPRSW pada pelaksanaan *home visit*, kemudian memberikan motivasi manfaat apa saja yang akan didapatkan selama di BPRSW.

Kedua asesmen yang dilakukan oleh Pekerja Sosial melalui tahap penerimaan dan kontrak klien. Pada tahapan asesmen dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara secara langsung secara detail tentang masalah klien, mulai dari penyebab, dampak dan kendala dan usaha untuk menyelesaikannya.

Ketiga perumusan kasus dan rencana intervensi. Pada tahapan ini Pekerja Sosial telah mengumpulkan beberapa data dari asesmen yang diperoleh baik dari perujuk dan dari asesmen yang dilakukan langsung ketika pelaksanaan penerimaan dan kontrak. Pekerja Sosial merumuskan masalah utama yang harus dipecahkan. Dan menentuka bentuk intervensi apa yang akan diberikan klien.

Keempat intervensi krisis. Dalam memberikan intervensi krisis Pekerja Sosial melakukan konseling dengan model konseling kelompok dan individu. Konseling kelompok digunakan untuk permasalahan klien yang sama sedangkan individu berdasarkan keluhan klien. Adapun pendekatan yang digunakan lebih memfokuskan bagaiman pola berfikir klien yang akan berpengaruh pada tindakan klien. Pendekatan ini bisa disebut dengan pendekatan konseling *realitas* fokus pendekatan mengacu pada *kognitif-behavior* individu. Selain itu pelaksanaan intervensi ini dilakukan dengan memberikan beberapa bentuk pelayanan berupa pelayanan mental, fisik, kesehatan, dan keterampilan.

Kelima terminasi, pelaksanaan terminasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara memberikan evaluasi atau menilai perbahan-

perubahan apa saja yang sudah dicapai dan perilaku dan sikap apa saja yang perlu klien perbaiki dan ditingkatkan. Pelaksanaan terminasi ini dilakukan apabila klien dianggap lebih baik dari pada keadaan sebelumnya.

F. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial Pada Klien Pasca Trauma di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta

1. Faktor Penghambat

a. Klien yang tidak jujur

Berdasarkan hasil wawancara kepada Pekerja Sosial DS faktor penghambat dalam melaksanakan konseling yaitu adanya klien yang tidak jujur. Ketika diklarifikasi ternyata pendapatnya berbeda dengan apa yang klien katakan. Menurut Pekerja Sosial DS keterbukaan klien kepada konselor sangatlah penting. Jika klien tidak mengatakan sejujurnya maka yang terjadi proses konseling tidak akan membawakan hasil untuk klien itu sendiri. berikut ini pernyataan DS:

“Klien yang tidak jujur. Ketika diklarifikasi banyak sekali perbedaan”⁴²

Menurut penulis ketidakjujuran klien kepada konselor dapat terjadi karena klien belum sepenuhnya terbuka kepada konselor dan

⁴²Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial Sosial

klien merasa dirinya lebih aman ketika tidak mengatakan sejujurnya. Klien juga merasa belum sepenuhnya percaya dengan konselor atau Pekerja Sosial.

b. Waktu yang terbatas

Keterbatasan waktu yang dimiliki Pekerja Sosial dalam melakukan konseling biasanya terjadi ketika Pekerja Sosial memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan lebih dahulu. Sehingga pelaksanaan konseling tertunda.

“Karena tugas yang menumpuk seperti membuat laporan, jemput klien dan sebagainya jadi waktu yang di gunakan untuk konseling terbatas. Biasanya kalau klien datang tak tanya dulu kira-kira saya punya waktu setengah jam, kira-kira cukup atau besok saja.”⁴³

Menurut penulis keterbatasan waktu ini akan menjadi kesenjangan tersendiri untuk klien. Klien akan merasa kecewa karna pada saat klien datang kepada konselor klien berharap konselor dapat membantu permasalahan klien. Namun yang terjadi Pekerja Sosial lebih mendahulukan pekerjaan lain daripada melayani klien.

c. *Mood*

Faktor *mood* ini terjadi ketika kondisi dan situasi Pekerja Sosial yang kurang baik. Biasanya keadaan ini terjadi ketika Pekerja Sosial sedang kelelahan klien tiba-tiba datang keruangan dengan keadaan sudah menangis. Namun dalam hal ini mau tidak

⁴³Hasil Wawancara Peksos S pada Tanggal 19 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

mau Pekerja Sosial harus bersikap profesional dalam melaksanakan konseling.

“*Mood* kadang kondisinya belum siap, lagi capek klien datang sudah menangis.”⁴⁴

Sebagai seorang konselor seharusnya mampu memposisikan dirinya dihadapan klien. Keadaan mood ini sebaiknya tidak perlu ditampakan dihadapan klien selain mengganggu kenyamanan klien dalam bercerita juga menghalangi klien untuk leluasa dalam mengungkapkan permasalahannya.

d. Kurangnya pemahaman teori konseling

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis kepada pelaksanaan konseling Pekerja Sosial. Secara teori kemampuan Pekerja Sosial dalam melaksanakan konseling sangat kurang.

“Saya tidak terlalu paham kalau secara teori banget”⁴⁵

Pekerja Sosial melaksanakan konseling secara mengalir selama masih diterima dan memberi manfaat kepada klien. Ketika Pekerja Sosial sudah tidak mampu menangani permasalahan klien. Pekerja Sosial menyerahkan kepada psikolog yang telah disediakan di BPRSW Yogyakarta. Kurangnya pengetahuan Pekerja Sosial

⁴⁴Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

⁴⁵Hasil Wawancara Pekerja Sosial S pada Tanggal 12 April 2018

dalam melaksanakan konseling secara teori disebabkan latar belakang pendidikan Pekerja Sosial yang tidak mendalami tentang ilmu konseling.

2. Faktor Pendukung Pendukung

Keberhasilan Pekerja Sosial dalam menjalankan strategi koseling krisis pada klien pasca trauma tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Baik dari Pekerja Sosial yang melaksanakan konseling, klien yang mendapatkan konseling, dan lingkungan tinggal klien itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan Pekerja Sosial yang melakukan konseling krisis pada klien pasca trauma diwisma bunda. Penulis menemukan beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan konseling krisis Pekerja Sosial yaitu adanya kerjasama Pekerja Sosial dengan Pramu Sosial atau Pramsos, psikolog, teman dekat klien, dan pegawai lain. Kerjasama dalam suatu TIM adalah hal yang sangat diperlukan dalam tercapainya tujuan dari BPSW itu sendiri. Dalam hal ini kerjasama sebagai suatu tindakan Pekerja Sosial dalam menggali informasi permasalahan klien dan mengecek keberhasilan konseling yang telah diberikan Pekerja Sosial kepada klien. Berikut ini adalah pernyataan adanya kerjasama sebagai faktor pendukung Pekerja Sosial dalam menjalankan konseling krisis;

“Kerjasama dengan pramsos. Jika ada permasalahan pada klien pramsos melaporkan kepada Pekerja Sosial atau Pekerja Sosial yang bertannya kepada pramsos.”⁴⁶

“Melaporkan permasalahan klien dari Pekerja Sosial ke psikolog kemudian dari psikolog merekomendasikan tindak lanjut ke Pekerja Sosial dan seterusnya saling berkordinasi.”⁴⁷

“Ada beberapa klien yang sulit digali informasi atau tidak jujur. kalau klien dekat dengan x maka kita gali informasi lewat X. Jika kita kesulitan untuk memberitahu maka kita dapat melalui X.”⁴⁸

Pengawasan dalam pelaksanaan konseling menurut Tohirin dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan konseling mendapatkan hasil atau tidak.”⁴⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama dilakukan dengan tujuan untuk mengawasi bagaimana perkembangan klien setelah mendapatkan konseling krisis. Pengawasan ini dilakukan untuk mengetahui apakah klien telah menjalankan hasil konseling krisis atau tidak dan untuk dijadikan bahan evaluasi Pekerja Sosial dalam

⁴⁶Hasil Wawancara Peksos DS pada Tanggal 12 April 2018 di Ruang Pekerja Sosial

⁴⁷Ibid

⁴⁸Ibid

⁴⁹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Maderasah Berbasis Integrasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007). Hal. 317

pelaksanaan konseling krisis selanjutnya. Dan juga sebagai bahan acuan untuk menggali informasi klien lebih akurat.